

FLEXIBILITY DAN ADAPTABILITY INTERIOR UNIT HUNIAN PADA RUMAH SUSUN SEWA SEDERHANA (RUSUNAWA) DI YOGYAKARTA.

Muhamad Sholahuddin

¹Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta

e-mail: adin.psdi@gmail.com,

Received : March, 2024

Accepted : April, 2024

Published : April, 2024

ABSTRACT

Rusunawa was built for low-income people. Research objective: to identify the problems of flexibility and interior adaptation of residential units in *rusunawa* in Yogyakarta and determine the occupants' actions to overcome them. The method used is qualitative descriptive. Units of analysis: 1) flexibility: physical changes (expansibility, convertibility, versatility), 2) adaptability: non-physical changes. Units of observation: 1) Flexibility: vertical partitions, horizontal planes and levels, furniture, 2) Adaptation of occupants in terms of activities and time. The results of the research are: Flexibility concept: 1) There is no change in vertical partitions, curtains and plywood as non-permanent partitions. 2) Flexibility in horizontal plane and level: the mat/carpet can be rolled up when not in use. 3) Flexibility of furniture: as a partition, not yet multifunctional, using additional mattresses, bunk beds and storage, sliding mattresses. Adaptation concept: 1) Spatial adaptation: a) resting activities in the living/family room, mattress propped up, b) eating activities in the living/family room. c) prepare food in the bedroom. d) work activities in the living/family room. e) storage activities in the living/family room and corridor. d) drying in the bathroom. 2) Adaptation of communal spaces: in corridors, hallways near stairs and ground floor. 3) Adaptation of privacy space: partitioned with curtains and furniture. 4) Adaptation to spatial conditions: clotheslines are moved to corridors and balconies or bathrooms. 5) Aesthetic adaptation of space: greening of corridors.

Keywords: flexibility, adaptability, interior design, *rusunawa*

ABSTRAK

Rusunawa dibangun untuk masyarakat berpenghasilan rendah. Tujuan penelitian: mengidentifikasi permasalahan fleksibilitas dan adaptasi interior unit hunian pada Rusunawa di Yogyakarta dan mengetahui tindakan penghuni untuk mengatasinya. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Unit analisis: 1) fleksibilitas: perubahan fisik (ekspansibilitas, konvertibilitas, versatilitas), 2) adaptabilitas: perubahan non fisik. Unit amatan: 1) Fleksibilitas: partisi vertikal, bidang dan level horizontal, mebel, 2) Adaptasi penghuni dilihat dari aktivitas dan waktu. Hasil penelitian adalah: Konsep fleksibilitas: 1) Tidak ada perubahan partisi vertikal, gorden dan triplek sebagai partisi non permanen. 2) Fleksibilitas dalam bidang dan level horizontal: tikar/karpet dapat digulung bila tidak digunakan. 3) Fleksibilitas furnitur: sebagai sekat, belum multifungsi, menggunakan kasur tambahan, tempat tidur bertingkat dan penyimpanan, kasur sorong. Konsep adaptasi: 1) Adaptasi spasial: a) aktivitas istirahat di ruang tamu/keluarga, kasur disandarkan, b) aktivitas makan di ruang tamu/keluarga. c) menyiapkan makanan di kamar tidur. d) aktivitas kerja di ruang tamu/keluarga. e) kegiatan penyimpanan di ruang tamu/keluarga dan koridor. d) menjemur di kamar mandi. 2) Adaptasi ruang komunal: di koridor, selasar dekat tangga dan lantai dasar. 3) Adaptasi ruang privasi: dipartisi dengan tirai dan furnitur. 4) Adaptasi tata kondisi ruang: jemuran dipindah ke koridor dan balkon atau kamar mandi. 5) Adaptasi estetika ruang: penghijauan pada koridor.

Kata Kunci: *flexibility, adaptability, desain interior, rusunawa*

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan kota selalu sejalan dengan pertumbuhan penduduk. Pertambahan jumlah penduduk membawa konsekuensi *spasial* yang serius yaitu tuntutan akan lahan sebagai tempat hunian. Kondisi sekarang banyaknya masyarakat belum mampu menghuni rumah yang layak khususnya di daerah seputar perkotaan. Hal ini dapat mengakibatkan timbulnya dan terbentuknya kawasan kumuh. Pembangunan rumah susun (rusun) diharapkan mampu mendorong pembangunan perkotaan sekaligus solusi peningkatan kualitas permukiman pada keterbatasan lahan.

Menurut Lawi (2018), permasalahan hunian kolektif pada skala bangunan rumah susun:

- 1) Bangunan terlalu monoton. Perlu efisiensi dalam perencanaan massa bangunan, harus memperhatikan hubungan interior dan eksterior dari ruang hunian. Begitupun rentang koridor penghubungnya. Massa bangunan yang besar dan tertutup dapat mengurangi kualitas hidup penghuninya.
- 2) Kurangnya cahaya alami dan sirkulasi udara. Hal ini dikarenakan *layout* ruang yang tidak optimal dan kurangnya bukaan dari setiap unit ke luar. Penghuni tidak mendapatkan cahaya alami dan sirkulasi udara yang memadai.
- 3) Unit kecil dan sesak. Orientasi rumah sebagai produk komersial mengesampingkan kebutuhan ruang penghuni, sehingga banyak *layout* hunian dengan ruang gerak yang minim.
- 4) Unit yang tidak fleksibel. Tempat tinggal seharusnya menjadi investasi jangka panjang yang dapat disesuaikan dengan kebiasaan penghuninya. Juga fleksibel terhadap penambahan anggota keluarga.
- 5) Koridor sempit dan panjang. Masalah ini dikarenakan perencanaan denah lantai yang kurang optimal, dan meminimalisasi luas sirkulasi untuk memperbanyak unit, banyak tower yang memiliki ruang koridor sempit, gelap, dan panjang.
- 6) Kurangnya ruang kolektif. Masalah ini dikarenakan kurangnya interaksi sosial antar tetangga karena minimnya tempat komunal yang tersedia. Sehingga seringkali kehidupan di hunian vertikal terkesan individualistic.
- 7) Jauh dari fasilitas kesehatan. Masalah ini dikarenakan keterbatasan lahan di tengah kota besar, pemerintah, dan developer akhirnya beranjak ke lahan yang lokasinya jauh dari fasilitas kota seperti rumah sakit dan apotek.
- 8) Jauh dari fasilitas aktif. Masalah ini ditimbulkan karena kehidupan kota kerap menciptakan gaya hidup yang kurang aktif. Namun, banyak area pemukiman kota yang jauh letaknya dari lapangan olah raga dan tempat bermain anak.
- 9) Jauh dari fasilitas pendidikan. Perencanaan kota yang kurang tepat seringkali menyebabkan hunian-hunian baru dibuat di tempat yang jarak tempuhnya jauh ke sekolah dan fasilitas seperti museum dan perpustakaan.
- 10) Kurangnya ruang terbuka hijau. Pembangunan hunian baru kurang didampingi dengan perencanaan ruang terbuka hijau atau tempat-tempat relaksasi dari kondisi kota yang padat dan bising.

Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) adalah masyarakat yang mempunyai keterbatasan daya beli sehingga perlu mendapat dukungan pemerintah untuk memperoleh Rumah susun sederhana sewa (Rusunawa). Penghuni rusunawa dengan segala keterbatasannya melakukan adaptasi terkait fleksibilitas ruang di rusunawa. Rumusan permasalahan penelitian:

- 1) Sepertiapakah gambaran permasalahan *flexibility* pada interior unit hunian di rusunawa Yogyakarta?
- 2) *Adaptability* apakah yang dilakukan penghuni rusunawa di Yogyakarta untuk mengatasi permasalahan *flexibility*?

Rumah adalah sistem aktivitas. Setiap perubahan penggunaan rumah, kebutuhan penghuni dan fisik, dan lingkungan budaya membutuhkan sistem yang fleksibel untuk menyesuaikan diri sesuai dengan perubahan. Secara umum, fleksibilitas adalah kemampuan dan potensi bangunan untuk mengubah, beradaptasi, dan mengatur ulang dirinya sendiri respon terhadap perubahan (H. Estaji, 2017). Biasanya, peneliti dan arsitek menggunakan “fleksibel” untuk perubahan fisik dan “beradaptasi” untuk non fisik perubahan. Steven Groak (1944–1998) mendefinisikan “adaptabilitas sebagai kemampuan penggunaan sosial yang berbeda dan fleksibilitas sebagai kemampuan fisik yang berbeda pengaturan”.

Tabel 2.1. Keaslian Penelitian
[Sumber: Kajian Pustaka, 2024]

N o	Penelitian Terdahulu	Fokus Penelitian	Lokus Penelitian
1	Peningkatan Kualitas Desain Interior Rusunawa Kali Code. (M. Sholahuddin, 2010)	Penelitian untuk menyusun dan membuat <i>programming</i> desain interior Rusunawa Kali Code Yogyakarta dengan mengidentifikasi aspek-aspek desain interior, membuat program kebutuhan desain interior, menyusun permasalahan desain yang akan dipecahkan dalam konsep desain interior rusunawa.	Rusunawa Kali Code Yogyakarta
2	Pengembangan Desain Interior Multifungsi Melalui Pendekatan Kebutuhan Pemakai pada Hunian terbatas. Studi Kasus: Rusunawa Kali Code Cokodirjan Yogyakarta. (M. Sholahuddin, 2016)	Penelitian untuk mendesain interior hunian yang mampu memfasilitasi kebutuhan penghuni dalam ruang yang terbatas agar aktivitas berfungsi optimal.	Rusunawa Kali Code Cokodirjan Yogyakarta
3	Kesejahteraan Psikologis dalam Menghuni (<i>Housing Wellbeing</i>) Pada Warga Huni Rumah Susun Sederhana Sewa Daerah Istimewa Yogyakarta. (Intan Rahmawati, Koentjoro Soeparno, dan Ika Putra, 2017)	Disertasi dengan fokus kesejahteraan psikologis dalam menghuni dengan kajian psikologi, serta pendekatan <i>action research</i> untuk menawarkan strategi menangani masalah yang berkaitan dengan pencapaian <i>housing wellbeing</i> sebagai wujud kehidupan yang harmoni pada warga yang tinggal di rusunawa Daerah Istimewa Yogyakarta.	Rusunawa Dabag di Kabupaten Sleman
4	<i>Flexibility and Adaptability of the Living Space to the Changing Needs of Residents</i> (Monika Magdziak, 2019)	Penelitian yang mengeksplorasi dan mensistematisasikan subjek fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi perumahan. Pembahasan topiknya meliputi berbagai tingkatan dari skala makro hingga mikro, bangunan dan konstruksinya, interior dan <i>mobile furniture</i> , hingga teknologi modern yang mempengaruhi kemampuan beradaptasi dengan mudah dari ruang untuk perubahan kebutuhan penggunanya.	Perumahan di Bialystok Polandia
5	<i>Space Flexibility : A Design Concept for Accomodating Spatial Invasion in Communal Flat</i> (Joshua Gama Wastara, Arina Hayati, and I Gusti Ngurah Antaryama, 2020)	Penelitian untuk mengusulkan sebuah konsep arsitektur yang fleksibel, berdasarkan pengamatan ruang dengan eksplorasi invasi dikumpulkan dari studi lapangan.	Pemukiman Medokan Semampir Indah Tangkis Surabaya
6	<i>Flexibility dan Adaptability Interior Unit Hunian Pada Rumah Susun Sewa Sederhana (Rusunawa) di Yogyakarta.</i> (M. Sholahuddin, 2023)	Penelitian untuk menemukan konsep <i>flexibility</i> dan <i>adaptability</i> di rusunawa Yogyakarta terkait perubahan kebutuhan hunian.	Rusunawa di Yogyakarta

Fleksibilitas adalah kemampuan dan potensi bangunan untuk mengubah, beradaptasi, dan mengatur ulang dirinya sendiri sebagai respon terhadap perubahan (H. Estaji, 2017). Menurut Carmona, et al (2003), konsep fleksibilitas bersifat temporer yang dapat berubah sesuai kebutuhan aktifitas pengguna. Fleksibilitas ruang dikaji pada sifat temporer yang dapat dilihat dari 3 aspek dimensi *temporal*:

- 1) *Time cycle and time management* (Siklus waktu dan manajemen waktu)
Desain fleksibel dapat berubah menyesuaikan aktifitas pengguna yang berubah sesuai kebutuhan ruang dan waktu.
- 2) *Continuity and stability* (Kontinuitas dan stabilitas)
Desain fleksibel adalah desain yang berfungsi optimal dan stabil, serta berkelanjutan dalam reaksi terhadap lingkungannya.
- 3) *Implemented over time* (Implementasi seiring berjalannya waktu).
Desain fleksibel adalah desain yg dapat diimplementasikan tak lekang oleh waktu ada kemungkinan perubahan.

Fleksibilitas diartikan sebagai kemampuan menyesuaikan diri, dalam sebuah ruang dapat diartikan kemampuan menyesuaikan ruang dengan pemanfaatan satu atau lebih dari fungsi ruang. Fleksibilitas penggunaan ruang juga merupakan suatu sifat kemungkinan dapat digunakannya sebuah ruang untuk bermacam-macam sifat dan kegiatan, dan dapat dilakukan dengan pengubahan susunan ruang sesuai kebutuhan tanpa mengubah tatanan bangunan.

Bangunan fleksibel adalah bangunan yang dapat mengakomodir kegiatan-kegiatan penghuni dan sangat memungkinkan terjadi perubahan dalam bangunan. Berkembangnya kreativitas manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya agar lebih baik adalah salah satu faktor yang kemudian mempopulerkan arsitektur fleksibel. *"Where functional problems have necessitated a responsive, built environment. Flexible architecture has formed at least a part of the solution"* (Kronenburg, 2007).

Menurut Toekio (2000), tiga konsep fleksibilitas ruang dalam penerapan elemen ruang yang fleksibel:

- 1) Ekspansibilitas: desain ruang yang dapat menampung pertumbuhan melalui perluasan sesuai kebutuhan.
- 2) Konvertibilitas: desain ruang memungkinkan perubahan orientasi dan suasana tanpa perombakan besar-besaran.
- 3) Versatilitas: fleksibilitas sebuah wadah multi fungsi untuk menampung multi aktivitas pada waktu yang berbeda.

Teori Emamgholi (2011) menyebutkan 3 poin utama yang berfokus pada konsep fleksibilitas dalam interior yaitu:

- 1) **Fleksibilitas dalam Partisi Vertikal.**
Mengacu pada penggunaan partisi vertikal yang dapat digerakkan dan membentuk kembali ruang untuk penggunaan estetika, fungsional, dan ekonomis pada saat yang sama untuk membuat penggunaan plot area terbaik dan maksimum yang menanggapi peningkatan kebutuhan pengguna.
- 2) **Fleksibilitas dalam Bidang dan Level Horizontal.**
Konsep ini untuk mendapatkan ruang interior yang sesuai untuk menjawab permintaan pengguna, sehingga memungkinkan untuk mengontrol level ruang dan efisiensi ekonomi yang dicapai dari menjawab berbagai kebutuhan di ruang yang sama karena mengurangi area plot yang diminta. Dapat menggunakan partisi vertikal dan bidang horizontal serta tingkat fleksibilitas bersama, seperti mengubah partisi vertikal menjadi partisi horizontal dan sebaliknya, untuk mencapai fleksibilitas maksimum pada ruang dan bahan minimum.
- 3) **Fleksibilitas dalam Mebel.**
Istilah ini digunakan untuk menggambarkan mebel saat ini sebagai properti fisik mebel itu sendiri, sehingga kursi yang dapat dikonversi menjadi tempat tidur atau meja, dan lain-lain. Meskipun begitu, ada ide desain lain yang tergantung pada hubungan antara mebel dan ruang. Contoh tempat tidur dapat disembunyikan di dinding atau tanah, atau di naikkan ke plafon untuk menjadi bagian dari desain, serta mebel dapat memiliki beberapa bentuk properti yang menambah jenis fleksibilitas lain yang diperoleh dari pengulangan potongan mebel dengan mengubah penataan atau menambahkan potongan lainnya tanpa mengurangi efisiensi estetika dan fungsional ruang.

Adaptabilitas sebagai kemampuan penggunaan sosial yang berbeda dan fleksibilitas sebagai kemampuan fisik yang berbeda pengaturan (Steven Groak, 1944–1998). Seiring dengan perjalanan waktu, perubahan pada bangunan tidak dapat dihindari. Perubahan pada bangunan terjadi karena adanya penyesuaian-penyesuaian antara penghuni bangunan dengan bangunannya. Perubahan pada bangunan bermakna positif saat dampak dari perubahan tersebut bermanfaat bagi penghuni. Umumnya bangunan mengalami perubahan karena beradaptasi dengan sekitarnya. Seperti yang diutarakan oleh Robert Kronenburg, *"Architecture that is designed for adaptation recognize that the future's not finite, that*

change is inevitable, but that a framework is an important element in allowing that change to happen" (Kronenburg, 2007).

Bangunan tidak mengalami perubahan yang sama, tingkat perubahan yang terjadi tergantung dari jenis bangunan. Bangunan komersil, bangunan domestik, dan bangunan institusi mengalami tingkat perubahan yang berbeda-beda. 1) Bangunan komersil adalah bangunan untuk tujuan komersil, seperti toko, kantor dan pusat perbelanjaan. Bangunan komersil beradaptasi dengan cepat, oleh karena itu bangunan komersil kerap kali mengalami perubahan dan sering disebut sebagai *'forever metamorphic'*. 2) Bangunan domestik adalah bangunan sebagai tempat tinggal, seperti rumah dan apartemen. Perubahan pada bangunan domestik biasanya stabil, tidak sedrastis bangunan komersil. 3) Bangunan institusi adalah bangunan yang diperuntukkan sebagai lembaga-lembaga pendidikan, seperti sekolah atau kampus. Perubahan jarang terjadi pada bangunan institusi, bahkan perubahan terkadang dihindari agar sistem yang berjalan di dalamnya tidak mengalami kekacauan karena perubahan dalam bangunan institusi menyangkut kepentingan orang banyak (Brand, 1994).

"Adaptable buildings are intended to respond readily to different functions, patterns of use and specific user's requirements of the building" (Kronenburg, 2007). Desain yang *adaptable* merupakan suatu strategi untuk merespon kondisi dimana suatu bangunan tidak selalu menjadi bangunan yang akan dihuni seseorang atau sebuah kelompok (keluarga) saja, melainkan untuk sekumpulan orang lain yang akan menghuni bangunan itu di masa depan. Dengan pendekatan *adaptable architecture*, bangunan berpotensi untuk berubah secara berkelanjutan.

Bangunan dengan karakter *adaptable* mengakomodir terjadinya perubahan *layout* pada ruangan sehingga dapat merespon perubahan guna bangunan. Hal ini sesuai dengan konteks bangunan yang fleksibel terhadap perubahan guna bangunan. *"A room can have many functions at the same time or at different times."* Ruang multi fungsi yang dapat mengakomodir beberapa kegiatan dalam satu ruangan menjadi strategi untuk memenuhi *adaptable architecture*. Dengan menyediakan ruang-ruang multi fungsi maka kegiatan yang berbeda dapat dilakukan dalam satu ruangan, *"the multi-functioning room is a truer answer to the modern architecture's concern with flexibility"* (Venturi dalam Lang, 1987).

Rumah susun sederhana sewa (Rusunawa) adalah bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional dalam arah horizontal maupun vertikal dan merupakan satuan-satuan yang masing-masing digunakan secara terpisah. Status kepemilikannya sewa dan dikelola oleh pemerintah daerah setempat serta dibangun dengan APBN atau APBD dengan fungsi utamanya sebagai hunian (Permenpera No.18/permen/M/2007 tentang Pengelolaan Rusunawa).

Jenis rusunawa adalah rusunawa bertingkat rendah dan rusunawa bertingkat tinggi. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/Prt/M/2007 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Rumah Susun Sederhana Bertingkat Tinggi, mendefinisikan Rusunawa Bertingkat Tinggi adalah bangunan gedung rumah susun sederhana dengan jumlah lantai bangunan lebih dari 8 lantai dan maksimum 20 lantai. Rusunawa untuk masyarakat berpenghasilan rendah, sehingga sasaran pembangunannya di antaranya adalah rusunawa untuk TNI/POLRI, rusunawa untuk pekerja, dan rusunawa untuk pendidikan berasrama.

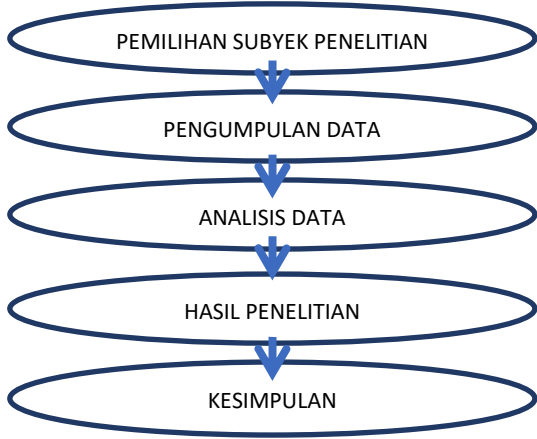
Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi seperti apakah gambaran permasalahan *flexibility* dan *adaptability* dari interior unit hunian pada rusunawa di Yogyakarta dan Menemukan tindakan apakah yang diambil penghuni untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Desain interior pada unit hunian di rusunawa telah banyak diteliti. Urgensi penelitian adalah *flexibility* dan *adaptability* pada unit hunian di rusunawa dalam perkembangan saat ini belum banyak diteliti. Terjadi perubahan berupa adaptasi oleh penghuni dalam unit hunian khususnya di rusunawa. Mungkin saja perubahan desain interior tersebut bersifat sementara tetapi dapat dijadikan alternatif desain yang fleksibel dengan kondisi di kemudian hari. Aspek perubahan yang terjadi dalam ruang hunian dulu pasti tidak akan pernah sama seperti sebelumnya. Perubahan nilai, kehidupan, dan kebiasaan penghuni rusunawa akan beradaptasi dengan kondisi saat ini. Hasil penelitian yang diharapkan yaitu menemukan konsep *flexibility* dan *adaptability* di rusunawa Yogyakarta terkait perubahan kebutuhan hunian.

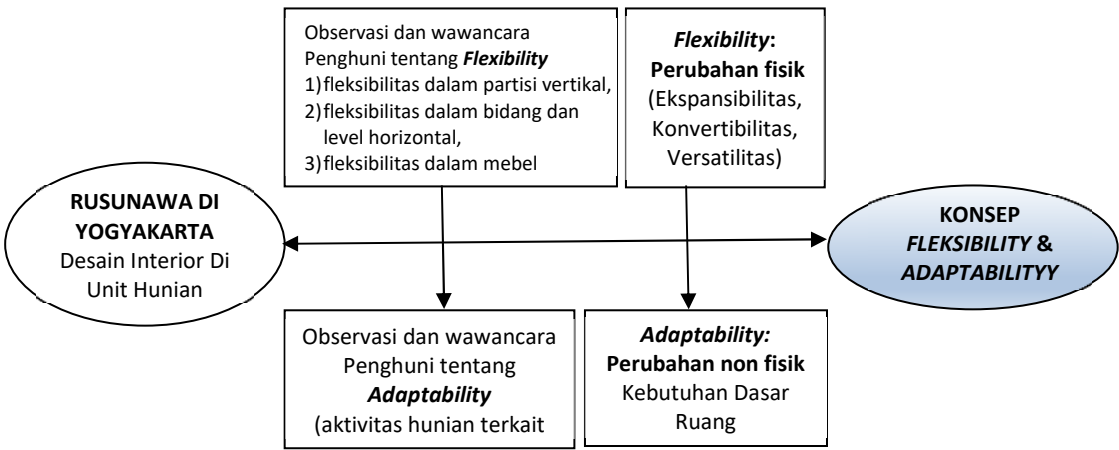
2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian kualitatif karena pendekatan kualitatif lebih mampu memahami realitas sosial secara mendalam. Membaca permasalahan dalam masyarakat atau realitas sosial tidak hanya dilihat dengan panca indera saja, namun harus disimak,

dan diteliti melalui proses pemahaman dan *interpretative* (Creswell, 2008). Penelitian ini bersifat eksploratif (Groat dan Wang, 2002) untuk memunculkan informasi beragam mengenai sepertiapakah gambaran permasalahan *flexibility* dan *adaptability* menurut penghuni rusunawa di Yogyakarta terkait perubahan kebutuhan hunian.



Gambar 1. Diagram prosedur penelitian (Sumber: Penulis, 2024)



Gambar 2. Diagram prosedur penelitian (Sumber: Penulis, 2024)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Data

Pengumpulan data dilakukan secara *blended* dengan wawancara kepada penghuni rusunawa di Yogyakarta. Pertanyaan pada responden menggunakan tipe pertanyaan terbuka (*open-ended*) untuk mendapatkan data yang beragam. Pertanyaan dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu; 1) data diri responden, 2) sepertiapakah gambaran permasalahan *flexibility* interior unit hunian, 3) *adaptability* yang dilakukan penghuni rusunawa di Yogyakarta untuk mengatasi permasalahan *fleksibility*. Unit amatan adalah: 1) Fleksibilitas yaitu fleksibilitas dalam partisi vertikal, fleksibilitas dalam bidang dan level horizontal, fleksibilitas dalam mebel, 2) Adaptasi penghuni rusunawa dilihat dari aktivitas dan waktu.

Responden penelitian ini adalah penghuni rusunawa di Yogyakarta. Proses pemilihan responden dilakukan dengan teknik *snowball sampling*, yaitu bergulir dari responden satu ke responden lainnya (Neuman, 2003). Jumlah responden tergantung jumlah penghuni di rusunawa yang mewakili jenis luasan hunian di masing-masing rusunawa.

Unit analisis adalah: 1) *flexibility*: perubahan fisik (ekspansibilitas, konvertibilitas, versatilitas), 2) *adaptability*: perubahan non fisik perubahan. Penelitian ini berfokus pada fleksibilitas yang dilihat dari

elemen interior unit hunian yang dapat berubah sesuai waktu dan aktivitas dari penghuni rusunawa. Adaptasi yang dilakukan oleh penghuni rusunawa dilihat dari perubahan non fisik.

3.2 Pembahasan

1. Permasalahan *flexibility* pada interior unit hunian di Rusunawa Yogyakarta

Teori Emamgholi (2011) menyebutkan 3 poin utama yang berfokus pada konsep fleksibilitas dalam interior yaitu:

- 1) Fleksibilitas dalam Partisi Vertikal: Penggunaan partisi vertikal yang dapat digerakkan dan membentuk kembali ruang agar penggunaan estetika, fungsional, dan ekonomis untuk menanggapi peningkatan kebutuhan pengguna.
- 2) Fleksibilitas dalam Bidang dan Level Horizontal: digunakan untuk mendapatkan ruang interior yang sesuai permintaan pengguna, sehingga kemungkinan untuk mengontrol level ruang dan efisiensi ekonomi. Seperti mengubah partisi vertikal menjadi partisi horizontal dan sebaliknya untuk mencapai fleksibilitas maksimum pada ruang dan bahan minimum.
- 3) Fleksibilitas dalam Mebel: Mebel sebagai properti fisik mebel itu sendiri. Seperti kursi yang dapat dikonversi menjadi tempat tidur atau meja, dll. Selain itu ada ide desain lain yang tergantung pada hubungan antara mebel dan ruang. Contoh tempat tidur dapat disembunyikan di dinding atau tanah, atau dinaikkan ke plafon untuk menjadi bagian dari desain, serta mebel dapat memiliki beberapa bentuk properti yang menambah jenis fleksibilitas lain yang diperoleh dari pengulangan potongan mebel dengan mengubah penataan atau menambahkan potongan lainnya tanpa mengurangi efisiensi estetika dan fungsional ruang.

Konsep fleksibilitas dalam interior unit hunian di rusunawa Yogyakarta:

- 1) Fleksibilitas dalam partisi vertikal
 - a) Tidak ada perubahan partisi vertikal di unit hunian rusunawa karena ada peraturan tentang tidak bolehnya penyewa merubah unit hunian dengan sekat (R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8).
 - b) Pada Rusunawa Cokrodirjan (R1), penyewa menggunakan gorden sebagai penyekat non permanen.
 - c) Dinding antar ruang terbuat dari triplek *plywood* 6 mm (R7).
- 2) Fleksibilitas dalam bidang dan level horizontal
 - a) Tikar atau karpet digulung jika tidak dipakai. Jika ada tamu atau aktivitas berkumpul atau tidur, tikar / karpet digelar (R3, R4, R5, R6, R8).
 - b) Ekspansi jemuran ke koridor sebagai adaptasi karena balkon tidak ada penetrasian sinar matahari (R1, R5).
 - c) Ekspansi barang ke koridor sebagai tempat penyimpanan sandal/sepatu atau lainnya (R2, R4).
- 3) Fleksibilitas dalam mebel
 - a) Mebel dipakai sebagai sekat antara zona publik dan privat (R1, R5, R6).
 - b) Mebel belum multifungsi (R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8). Aktivitas multifungsi belum ditunjang oleh mebel multifungsi. Pada zona umum di ruang tamu/keluarga yaitu area menerima tamu dan berkumpul hanya menggunakan tikar/karpet dan aktivitas tambahan untuk tidur menggunakan kasur yang disandarkan jika tidak digunakan.
 - c) Tempat tidur bertingkat disediakan rusunawa tapi tidak multifungsi dan berukuran besar (R2, R8). Penyewa menggunakan kasur sorong untuk menghemat tempat (R7).

Tabel 1. *Flexibility* pada Interior Unit Hunian di Rusunawa Yogyakarta

Rusunawa	Fleksibilitas dalam partisi vertikal	Fleksibilitas dalam bidang dan level horizontal	Fleksibilitas dalam mebel
R1. Rusunawa Cokrodirjan	 Peraturan tidak boleh mengubah bangunan unit dengan sekat. Penyewa menggunakan gorden sebagai pembatas area dapur.	 Ruang jemur pindah ke koridor/teras karena balkon kurang sinar matahari.	 Penyekat ruang antara zona publik dan privat dengan lemari dan <i>credenza</i> . Belum ada mebel multifungsi yang dibawa penyewa.
R2. Rusunawa Bener	Tidak ada perubahan partisi vertikal.	Ekspansi barang ke koridor.	Mebel yang disediakan di rusunawa belum multifungsi berukuran besar.  Tempat tidur bertingkat tetapi bagian atas dipakai untuk <i>storage</i> .
R3. Rusunawa Graha Bina Harapan	Tidak ada perubahan partisi vertikal. Tanpa sekat apapun.	Jemuran tidak boleh di luar unit hunian. Area bertamu dan bermain di ruang keluarga dialasi kasur palembang. 	Belum ada mebel multifungsi di ruang multifungsi (bertamu, kumpul, bermain, penyimpanan, istirahat).
R4. Rusunawa Mranggen Gedung Hijau	Tidak ada perubahan partisi vertikal.	Ruang keluarga dialasi karpet untuk menonton TV. 	Mebel dari penyewa belum multifungsi. <i>Storage</i> dibutuhkan di ruang tidur untuk pakaian.

R5. Rusunawa Dabag	Tidak ada perubahan partisi vertikal.	Ruang tamu lesehan tanpa mebel dengan 	 Zona privat dibatasi dengan rak plastik.
R6. Rusunawa Gemawang	Tidak ada perubahan partisi vertikal.	Ruang tamu lesehan tanpa mebel dengan digelar tikar. 	 Mebel diisi penyewa. Lemari sebagai pembatas ruang tidur.
R7. Rusunawa Tambak (Projota mansari 2)	Dinding pemisah antara ruang tamu dan kamar tidur berbahan dasar triplek <i>plywood</i> dengan ketebalan 6 mm.		Kasur sorong 
R8. Rusunawa Tuksono	Tidak ada perubahan partisi vertikal.	Karpet 	Tidak boleh membawa mebel sendiri. Tempat tidur bertingkat 

2. ***Adaptability*** oleh penghuni Rusunawa di Yogyakarta untuk mengatasi permasalahan ***fleksibility***

Secara umum, aktivitas penyewa rusunawa di unit hunian yaitu:

- 1) Kamar tidur : tidur, ganti pakaian, merias diri, shalat.
- 2) Kamar mandi : MCK.
- 3) Ruang tamu dan keluarga : bekerja, menjamu tamu, menonton televisi, bersantai, kumpul keluarga.
- 4) Dapur : menyiapkan, meracik, menyajikan, mencuci piring.
- 5) Balkon : menjemur dan mencuci baju.

Tabel 2. *Adaptability* oleh Penghuni pada Interior Unit Hunian di Rusunawa Yogyakarta

Rusunawa	Waktu - Aktivitas	Kebutuhan dasar ruang
R1. Rusunawa Cokrodirjan	Aktivitas tambahan di unit hunian: a) menerima tamu dan berkumpul di koridor b) menjemur di teras/koridor 	Area jemur dan <i>storage</i>  Pagi/siang hari Malam hari
R2. Rusunawa Bener	Tidak ada aktivitas tambahan di ruang hunian, kamar tidur tersedia 2 kamar tapi aktivitas tambahan yaitu mempersiapkan makanan dilakukan di kamar tidur. 	Aktivitas di dapur dilakukan di kamar tidur karena dapur memiliki ruang terbatas.
R3. Rusunawa Graha Bina Harapan	Pagi – Siang Ruang tamu/keluarga menyatu dengan ruang tidur terdapat aktivitas bermain. Siang - Malam Ruang tamu/keluarga berubah menjadi ruang tidur untuk beristirahat. 	Kasur tambahan disandarkan di dinding di pagi/siang hari. Malam hari dipakai untuk aktivitas tambahan. Kebutuhan mebel multifungsi untuk aktivitas bertamu dan tidur: <i>sofa bed</i>
R4. Rusunawa Mranggen Gedung Hijau	Pagi – Sore Hunian sebagai tempat kerja. Malam Ruang keluarga menjadi ruang tidur pada malam hari. Ruang tamu memiliki aktivitas multifungsi selain sebagai tempat bertamu dan berkumpul, terdapat aktivitas tambahan untuk makan, berkerja dan beristirahat/tidur.	Adaptasi dimana ruang tamu/keluarga dijadikan ruang tidur tambahan di malam hari. Kebutuhan mebel modular untuk makan, berkerja dan beristirahat/tidur. <i>Storage</i> dibutuhkan untuk barang kerja, sepatu/sandal, pakaian di semua ruangan. 
R5. Rusunawa Dabag	Koridor sebagai tempat jemuran.	Adaptasi <i>spasial</i>: a) adaptasi terhadap tata ruang yang sempit,

	 Ruang tamu dijadikan ruang tidur tambahan.	lesehan di ruang tamu/keluarga dengan karpet b) adaptasi terhadap kebutuhan sosial, koridor untuk kumpul-kumpul c) adaptasi terhadap tata kondisi ruang, d) adaptasi terhadap keterbatasan ruang privasi, ruang tamu disekat untuk area tidur tambahan. e) adaptasi estetika ruang. tanaman di koridor 
R6. Rusunawa Gemawang	Zona umum dibatasi dengan lemari. Ruang keluarga sekaligus ruang tidur tambahan di malam hari. 	Mebel belum multifungsi untuk aktivitas berkumpul/bertamu dan istirahat. Area jemur tambahan di kamar mandi. 
R7. Rusunawa Tambak (Projotamansari 2)	Ruang tamu berfungsi mewadahi aktivitas tambahan yaitu makan dan kerja. 	Mebel multifungsi untuk aktivitas multifungsi (menerima tamu, berkumpul, kerja, makan).
R8. Rusunawa Tuksono	Ruang tamu/keluarga berfungsi sebagai ruang kerja. 	Tidak boleh membawa mebel sendiri tetapi belum ada mebel untuk menerima tamu, berkumpul, dan berkerja.

Aktivitas hunian terkait waktu di unit hunian pada rusunawa Yogyakarta:

- 1) Adaptasi *spasial* terhadap tata ruang yang sempit:
 - a) aktivitas istirahat/tidur biasanya di zona privat (di kamar tidur) dilakukan juga di zona publik (ruang tamu/keluarga) pada waktu malam hari sebagai adaptasi penyewa akibat terbatasnya ruang tidur tambahan. Kasur disandarkan di siang hari jika tidak dipakai (R3, R4, R5, R6, R7).
 - b) aktivitas makan di ruang tamu/keluarga (R4, R5, R7).
 - c) aktivitas mempersiapkan makanan di ruang tidur (R2).
 - d) aktivitas area kerja di ruang tamu/keluarga (R4, R7, R8).
 - e) aktivitas penyimpanan di ruang tamu/keluarga (R3, ruang tidur (R2, R4, koridor (R1).
 - f) aktivitas menjemur tambahan di kamar mandi (R6).

- 2) Adaptasi terhadap ruang komunal:
Penghuni melakukan okupasi terhadap ruang komunal, terdiri dari koridor di depan hunian, selasar dekat tangga dan lantai dasar (R1).
- 3) Adaptasi terhadap keterbatasan ruang privasi:
disekat dengan tirai (R1), mebel (lemari/*credenza*) (R5).
- 4) Adaptasi terhadap tata kondisi ruang:
Aktivitas berjemur pakaian dilakukan di koridor jika balkon tidak terkena sinar matahari di pagi/siang hari (R1, R5).
- 5) Adaptasi estetika ruang:
Penghijauan di koridor berupa tanaman kecil sebagai penghijauan (R5).

PEMBAHASAN

Menurut Toekio (2000), terdapat tiga konsep fleksibilitas yaitu ekspansibilitas, konvertibilitas, dan versatilitas.

- 1) Ekspansibilitas:
Dapat berubah mengikuti keadaan di waktu tertentu dengan perluasan atau memodifikasi ruang untuk menampung pertumbuhan pengguna, dalam desain bangunan yang dapat dicapai dengan konstruksi sederhana (*adaptable structure*) dan *transformable* tanpa mengubah struktur utama bangunan sesuai dengan kebutuhan saat itu (menurut Geoff, 2007).
- 2) Konvertibilitas
Perubahan suasana dan orientasi bangunan dalam jangka waktu ke depan pada suatu ruang. Salah satunya dengan berubah tata atur suatu ruang dengan syarat mebel harus mudah untuk dipindahkan.
- 3) Versabilitas
Ruang atau bangunan bersifat multifungsi yang dapat mewadahi berbagai macam aktivitas dalam satu ruang dalam jangka waktu berbeda. Versabilitas dalam desain bangunan dapat dicapai dengan *movable* dan *universal* (Geoff, 2007).

Konsep fleksibilitas ruang yang dapat pada unit hunian rusunawa di Yogyakarta :

- 1) Ekspansibilitas: desain ruang yang dapat menampung pertumbuhan melalui perluasan sesuai kebutuhan.
Ekspansibilitas pada unit hunian tidak memungkinkan diperluas secara horisontal dan vertikal karena keterbatasan ruang dan peraturan dari pengelola.
- 2) Konvertibilitas: desain ruang memungkinkan perubahan orientasi dan suasana tanpa perombakan besar-besaran.
Konvertibilitas pada unit hunian melalui tata ruang perabot sesuai kebutuhan. Orientasi ruang dan suasana tidak banyak berubah hanya *layout* ruang yang mengurangi tingkat privasi di zona publik yang diseekat dengan mebel.
- 3) Versatilitas: fleksibilitas sebuah wadah multifungsi untuk menampung multi aktivitas pada waktu yang berbeda.
Versatilitas pada unit hunian dengan mengoptimalkan fungsi ruang keluarga yang multifungsi dengan penambahan aktivitas makan, kerja, berkumpul dan istirahat di waktu berbeda.

Konsep fleksibilitas pada unit hunian rusunawa di Yogyakarta adalah konsep konvertibilitas dan versatilitas yang diterapkan pada elemen pelingkup ruang.

4. KESIMPULAN

Konsep fleksibilitas pada unit hunian rusunawa di Yogyakarta adalah konsep konvertibilitas dan versatilitas yang diterapkan pada elemen pelingkup ruang. Kemampuan beradaptasi penghuni rusunawa melalui perubahan fungsi dan cara pemanfaatan ruang pada dimensi waktu yang tercermin dari penataan ruang.

Konsep *flexibility* dan *adaptability* desain interior di unit hunian pada rusunawa di Yogyakarta:

1. Konsep *flexibility* berupa perubahan fisik:
 - a) Fleksibilitas dalam partisi vertikal:
Secara umum tidak ada perubahan partisi vertikal di unit-unit rusunawa di Yogyakarta, namun untuk sekat non permanen penghuni menggunakan tirai dan dinding *plywood*.
 - b) Fleksibilitas dalam bidang dan level horizontal:

- Dalam bidang dan level horizontal, fleksibilitas penghuni rusunawa menggunakan tikar/karpet yang jika tidak sedang digunakan akan digulung.
- c) Fleksibilitas dalam mebel.
Mebel digunakan juga sebagai penyekat ruangan, belum menggunakan mebel multifungsi di ruang yang sudah multifungsi, untuk pemenuhan kebutuhan tempat tidur penghuni menggunakan tempat tidur sorong dan kasur tambahan untuk menghemat tempat, selain itu mebel tempat tidur didesain bertingkat yang difungsikan juga sebagai tempat penyimpanan (*storage*).
2. Konsep *adaptability* berupa perubahan non fisik (Kebutuhan dasar ruang):
- a) Adaptasi *spasial* terhadap tata ruang yang sempit:
 - 1) aktivitas istirahat penghuni pada malam hari dilakukan di ruang tamu/keluarga sebagai tempat tidur tambahan yang jika tidak sedang digunakan pada siang hari maka kasur disandarkan.
 - 2) aktivitas makan penghuni dilakukan di ruang tamu/keluarga.
 - 3) aktivitas mempersiapkan makanan dilakukan di ruang tidur.
 - 4) aktivitas kerja dilakukan di area ruang tamu/keluarga.
 - 5) aktivitas penyimpanan (*storage*) menggunakan ruang tamu/keluarga, di bawah tempat tidur dan koridor.
 - 6) aktivitas menjemur tambahan dilakukan di kamar mandi
 - b) Adaptasi terhadap ruang komunal:
Penghuni melakukan okupasi terhadap ruang komunal di koridor, selasar dekat tangga dan lantai dasar.
 - c) Adaptasi terhadap keterbatasan ruang privasi:
Ruang disekat dengan tirai dan mebel (lemari/*credenza*).
 - d) Adaptasi terhadap tata kondisi ruang:
Jemuran akan dipindah ke koridor jika tidak ada sinar matahari di siang hari dan akan dipindahkan ke balkon dan kamar mandi pada sore/malam hari.
 - e) Adaptasi estetika ruang:
Penghijauan di koridor rusunawa menggunakan tanaman-tanaman hias.
Penerapan fleksibilitas pada perancangan unit hunian vertikal dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - 1) Fleksibilitas di unit hunian dapat diterapkan pada *layout* interiornya yang tanpa sekat permanen di zona publik. Ruang fleksibel di zona publik terdapat pada ruang multifungsi yaitu ruang keluarga untuk aktivitas bertamu, berkumpul, makan, kerja, dan istirahat.
 - 2) Hunian fleksibel dapat berubah berdasarkan waktu dan rutinitas aktivitas yang terjadi di dalamnya dengan elemen pengisi ruang berupa perabot yang multifungsi. Zona umum menjadi zona semi privat dan privat di waktu berbeda.
 - 3) Fleksibilitas di unit hunian dengan pemilihan desain mebel yang multifungsi terutama ruang tamu/keluarga. Mebel multifungsi dirancang agar dapat dipindahkan dan dilipat sesuai dengan kebutuhan (bentuk, fungsi, konstruksi, dan waktu).

PERNYATAAN PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah mendanai penelitian dasar ini. Terima kasih juga untuk penghuni Rusunawa Cokrodirjan, Rusunawa Bener, Rusunawa Graha Bina Harapan, Rusunawa Mranggen Gedung Hijau, Rusunawa Dabag, Rusunawa Gemawang, Rusunawa Tambak, Rusunawa Tuksono yang menjadi responden penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Groat, L. & Wang, D. (2002). *Architectural Research Methods*. New York: John Wiley & Sons. Inc.
- [2] Cresswell. (2008). *Research Design*. (A. Fawaid, Ed.). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [3] Lang, Jon. (1987). *Creating Architectural Theory: The Role of the Behavioral Sciences in Environmental Design*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- [4] Brand Steward. (1994). *How Buildings Learn: What Happens After They're Built?* New York: Penguin Group.

- [5] Toekio. (2000). *Dimensi Ruang dan Waktu*. Bandung: Intermatra.
- [6] Carmona, Heath, Oc, Tiesdell. (2003). *Public Places – Urban Spaces, The Dimension of Urban Design*. Oxford: Architectural Press.
- [7] Kronenburg, Robert. (2007). *Flexible: Architecture that Responds to Change*. London: Laurence King Publishers.
- [8] Ching, F. D. K. (1996). *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta: Erlangga.
- [9] Suptandar, Pamudji. (1995). *Manusia dan Ruang dalam Proyeksi Desain Interior*. Jakarta: UPT Penerbitan Universitas Tarumanegara.
- [10] Ching, F.D.K. (2002). *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatahan*. Jakarta: Erlangga.
- [11] Groák, Steven. (1992). *The idea of building: thought and action in the design and production of buildings*. London: E & FN Spon.
- [12] Taufik, Tatang A. (2005). Konsep dan Metode Pengukuran Tingkat Kesiapan Teknologi/TKT (Technology Readiness Level/TRL). https://www.researchgate.net/publication/341446765_Konsep_dan_Metode_Pengukuran_Tingkat_Kesiapan_TeknologiTKT_Technology_Readiness_LevelTRL (Diakses 3 Januari 2022, pukul 19.00 WIB)
- [13] Emamgholi, E. (2011). Flexible Spaces in Architecture. *Sastechjournal*, 1-8
- [14] H. Estaji. (2017). "A Review of Flexibility and Adaptability in Housing Design", *International Journal of Contemporary Architecture* "The New ARCH" Vol. 4, No. 2 (2017) University of Applied Arts Vienna, Austria.
- [15] Wastara, Joshua Gama. Hayati, Arina. Antaryama, I Gusti Ngurah. (2020). Space Flexibility: A Design Concept for Accomodating Spatial Invasion in Communal Flat. The 6th Internasional Seminar on Science and Technology (ISST). Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember. IPTEK Procceding Series NO. (6).
- [16] Sholahuddin, Muhamad. (2010). Peningkatan Kualitas Desain Interior Rusunawa Kali Code. Hibah Bersaing DIPA ISI Yogyakarta.
- [17] Sholahuddin, Muhamad. (2016). Pengembangan Desain Interior Multifungsi Melalui Pendekatan Kebutuhan Pemakai Pada Hunian Terbatas. Studi Kasus: Rusunawa Kali Code Cokrodirjan Yogyakarta. Hibah Bersaing, ISI Yogyakarta.
- [18] Magdziak, Monika. (2019). Flexibility and Adaptability of the Living Space to the Changing Needs of Residents. Bialystok University of Technology, Faculty of Architecture, ul. Oskara Sosnowskiego. IOP Conf. Series: Materials Science and Engineering. Bialystok, Poland: IOP Publishing.
- [19] Rahmawati, Intan., Koentjoro, Ikaputra. (2022). *SEJAHTERAKAH BERMUKIM DI RUSUNAWA?* Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- [20] Lawi, Gloria Fransisca Katharina. (2018). Ini 10 Masalah Rumah Susun Versi Pemerintah, Apa Saja? Internet: <https://m.bisnis.com/amp/read/20181002/49/844640/ini-10-masalah-rumah-susun-versi-pemerintah-apa-saja> [02 Okt 2018].